



Volume: 4 Nomor 2 Hlm 57 sd 90 Tahun 2025

Jurnal Almurtaja : Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini

[ALMURTAJA: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini \(iai-tabah.ac.id\)](http://ALMURTAJA.Jurnal.Pendidikan.Islam.Anak.Usia.Dini.(iai-tabah.ac.id))



Almurtaja.JPIAUD by IAI TABAH is Licensed Under a  
Creative Commons Attribution-Non Commercial 4.0

Internasional License

Naskah Masuk	Direvisi	Diterbitkan
7 Desember 2025	11 Desember 2025	29 Desember 2025
DOI:		

## DAMPAK POLA ASUH KELUARGA TERHADAP KEMAMPUAN INTERAKSI SOSIAL ANAK DI MASYARAKAT

Imamul Arifin, S.Sy., M.HI.

Politeknik Elektronika Negeri Surabaya, Surabaya, Indonesia

E-mail: [imamul@pens.ac.id](mailto:imamul@pens.ac.id)

Maylisa Rahma Putri

Politeknik Elektronika Negeri Surabaya, Surabaya, Indonesia

E-mail: [maylisaputrio3@gmail.com](mailto:maylisaputrio3@gmail.com)

Habibie Muhammad Bisri Ilyas

Politeknik Elektronika Negeri Surabaya, Surabaya, Indonesia

E-mail: [hxbbee@gmail.com](mailto:hxbbee@gmail.com)

Rayhansah Hafiz Abdiillah

Politeknik Elektronika Negeri Surabaya, Surabaya, Indonesia

E-mail: [rayhansahabdiillah@gmail.com](mailto:rayhansahabdiillah@gmail.com)

## Abstrak

Penelitian ini membahas peran penting pola asuh orang tua dalam membentuk kepribadian, kepercayaan diri, dan kemampuan sosial anak. Keluarga menjadi tempat pertama bagi anak untuk belajar berpikir, bersikap, serta berinteraksi dengan lingkungannya. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa pola asuh yang keras atau mengekang dapat menimbulkan rasa takut dan rendah diri pada anak, sementara pola asuh yang penuh kasih dan menghargai pendapat mampu menumbuhkan rasa percaya diri serta keseimbangan emosi. Nilai-nilai dalam Surah At-Taghabun ayat 14 menegaskan pentingnya kasih sayang, kewaspadaan, dan sikap saling memaafkan dalam keluarga. Komunikasi yang hangat dan saling menghargai menjadi kunci dalam membangun hubungan yang harmonis. Melalui pola asuh yang penuh empati, anak dapat tumbuh menjadi pribadi yang sehat secara emosional, berani mengemukakan pendapat, dan mampu menjalin hubungan sosial yang positif di lingkungannya.

Kata kunci: *pola asuh; keluarga; kepribadian anak; kasih sayang; komunikasi*

## Abstract

This study discusses the important role of parenting in shaping a child's personality, self-confidence, and social abilities. The family serves as the first environment where children learn to think, behave, and interact with others. The findings show that strict or restrictive parenting can cause fear and low self-esteem in children, while a loving and respectful approach helps foster self-confidence and emotional balance. The values reflected in Surah At-Taghabun verse 14 emphasize the importance of affection, awareness, and forgiveness within the family. Warm and respectful communication is the key to building harmonious relationships. Through empathetic parenting, children can grow into emotionally healthy individuals who are confident in expressing their opinions and capable of forming positive social relationships in their surroundings.

Keywords: *parenting; family; child personality; affection; communication*

## PENDAHULUAN

Kemampuan anak dalam berpendapat, bercerita, dan mengekspresikan diri di kalangan masyarakat atau di hadapan publik, merupakan salah satu aspek penting dalam perkembangan kepribadian dan keterampilan sosial. Namun, pada kenyataannya masih banyak anak yang merasa takut untuk menyampaikan pendapat, dalam mencoba hal baru, atau bahkan sekadar bercerita kepada orang lain. Kondisi ini dapat berujung pada sikap pasif, rendah diri, serta enggan untuk mengembangkan potensi dan bakat yang dimiliki.

Salah satu penyebab utama dari permasalahan tersebut adalah pola asuh orang tua yang cenderung terlalu mengoreksi atau memberikan tuntutan berlebihan kepada anak. Sementara, sekolah pertama bagi anak adalah dimulai dari lingkungan keluarga. Anak didorong untuk selalu tampil sempurna, sehingga muncul rasa takut ketika melakukan kesalahan atau dicap “salah” oleh orang lain. Dalam beberapa kasus, ketika anak berusaha menyampaikan pendapat atau bercerita kepada orang tuanya, sering kali mendapatkan respons berupa penolakan, seperti ungkapan “kamu masih kecil, tahu apa?”.

Menurut World Health Organization (WHO, 2020) secara global, hampir setengah dari semua gangguan kesehatan mental yang ada, seperti perilaku agresif, kecemasan, juga depresi diperkirakan terjadi semenjak usia 14 tahun, dengan tingkat prevalensi sekitar 10-20%. Laporan Riskesdas tahun 2018 menunjukkan bahwa angka gangguan mental di Indonesia sebesar 9,6% mengalami peningkatan dari tahun 2013 yaitu sebesar 6,0%. Berdasarkan survei kesehatan Indonesia pada tahun 2023 bahwa prevalensi tertinggi kesehatan mental di Indonesia terjadi pada umur 15-24 tahun yaitu 2% (Kemenkes RI, 2023).

Menurut Wani dan Mufaro'ah (2024) Faktor yang sangat mempengaruhi perkembangan anak adalah lingkungan keluarga. Dalam hal ini termasuk peran ayah dan ibu. Peran ini meliputi hal-hal seperti mengasuh dan menjaga anak, memberikan afeksi dan perlindungan, memberikan rangsangan yang baik dan memberi pendidikan yang baik bagi anak. Ayah dan ibu seharusnya bahu-membahu dalam mengasuh anak. Peran ini menjadi

pondasi penting dalam pembentukan karakter anak, di mana setiap sikap dan perilaku orang tua akan diserap dan menjadi cetak biru bagi anak. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk selalu memberikan teladan positif, yang akan menentukan kualitas output perilaku anak di masa depan, baik dalam interaksi sosial maupun pengambilan keputusan. Singkatnya, bimbingan dan kasih sayang orang tua secara konsisten adalah kunci utama dalam memastikan pertumbuhan anak yang optimal dan berkarakter.

Kebiasaan semacam ini, apabila terus berlangsung, dapat menimbulkan dampak serius terhadap perkembangan anak. Anak berpotensi tumbuh menjadi pribadi yang tertutup, kurang percaya diri, dan tidak terbiasa mengemukakan pendapatnya, bahkan kepada orang-orang terdekat sekalipun. Hal ini menunjukkan pentingnya pola komunikasi yang sehat antara orang tua dan anak untuk mendukung tumbuh kembang anak secara optimal, baik dari segi emosional, sosial, maupun psikologis.

Surah At-Taghabun (64:14):

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّ مِنْ أَرْوَاحِكُمْ وَأَوْلَادِكُمْ عَدُوًا لَّكُمْ فَاحْذَرُوهُمْ وَإِنْ تَعْفُوا وَتَصْفُحُوا وَتَغْفِرُوا فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ  
○ رَجِيمٌ ١٤

“Wahai orang-orang yang beriman, sesungguhnya di antara istri-istrimu dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu. Maka, berhati-hatilah kamu terhadap mereka. Jika kamu memaafkan, menyantuni, dan mengampuni (mereka), sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”

Ayat tersebut mengingatkan bahwa dalam keluarga, termasuk pasangan dan anak, dapat muncul tantangan yang menguji keimanan serta keteguhan seseorang dan juga mengandung pesan moral serta spiritual yang sangat mendalam mengenai dinamika kehidupan keluarga. Allah SWT menegaskan bahwa dalam lingkup rumah tangga, hubungan antara suami, istri, dan anak tidak selalu berjalan mulus. Terkadang, dari mereka bisa muncul ujian, baik dalam bentuk perilaku, sikap, maupun perbedaan prinsip yang dapat menggoyahkan keimanan seseorang. Oleh karena itu, ayat ini menjadi pengingat bahwa dibutuhkan kewaspadaan, kebijaksanaan, serta kemampuan untuk mengendalikan emosi agar keharmonisan keluarga tetap terjaga.

Dalam konteks pola asuh, ayat ini mengandung makna bahwa orang tua harus menyadari tanggung jawab besar mereka terhadap pembentukan karakter anak. Serta menunjukkan bahwa peran orang tua sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter dan kemampuan anak dalam berinteraksi sosial. Orang tua yang menerapkan pola asuh penuh kesabaran, pengampunan, dan kasih sayang akan membentuk lingkungan emosional yang sehat bagi anak, sehingga anak belajar mengelola emosi, memahami perbedaan, dan berinteraksi dengan lebih empatik di masyarakat. Suasana tersebut juga menjadi fondasi penting bagi anak untuk belajar mengenali perasaan, memahami perbedaan, dan membangun empati dalam berinteraksi dengan orang lain di masyarakat.

Sebaliknya, orang tua yang mendidik dengan cara keras, penuh amarah, atau tanpa komunikasi yang sehat dapat menimbulkan luka emosional pada anak dan dapat menimbulkan konflik batin yang berdampak pada kesulitan anak dalam membangun relasi sosial yang positif. Anak yang tumbuh dalam tekanan atau ketakutan cenderung mengalami kesulitan dalam mengekspresikan diri, merasa rendah diri, atau bahkan bersikap agresif terhadap lingkungan sosialnya. Dalam jangka panjang, hal ini dapat menghambat kemampuan mereka untuk beradaptasi, bekerja sama, dan menjalin hubungan sosial yang harmonis. Karena itu, nilai kasih sayang yang ditekankan dalam ayat tersebut menjadi landasan penting dalam membangun pola asuh yang seimbang pada pembentukan akhlak.

Selain itu, ayat ini juga menekankan pentingnya memaafkan serta memberikan ruang bagi kesalahan dalam proses berkembang. Anak-anak yang tumbuh dengan pengalaman dimaafkan dan dipahami akan belajar pentingnya toleransi, empati, serta menghargai orang lain. Sementara orang tua yang mampu menahan diri dari sikap otoriter dan memberi teladan dalam hal kesabaran akan menumbuhkan perilaku sosial yang positif pada anak. Dalam pandangan Islam, keluarga merupakan madrasah pertama bagi seorang anak. Di sanalah nilai-nilai sosial dan spiritual ditanamkan, yang kemudian membentuk cara anak berinteraksi di luar rumah.

Demikian, Surah At-Taghabun ayat 14 tidak hanya memberikan nasihat moral, tetapi juga dasar psikologis bagi pembentukan pola asuh yang

berorientasi pada pembinaan akhlak dan kecerdasan sosial anak. Nilai kasih sayang, maaf, dan kesabaran yang diajarkan dalam ayat ini menjadi prinsip penting dalam menciptakan keluarga yang harmonis dalam masyarakat yang saling menghormati dan peduli antara satu sama lain.

Dari latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang akan dibahas sebagai berikut:

Mengapa masih banyak anak yang merasa takut menyampaikan pendapat dan mengekspresikan diri di lingkungan sosial.

Bagaimana pola asuh orang tua yang cenderung terlalu mengoreksi atau menuntut anak dapat memicu munculnya rasa tidak percaya diri pada anak.

Adapun batasan-batasan masalah yang dibahas dalam Karya Tulis Ilmiah (KTI) ini, yaitu:

Penelitian ini berfokus pada permasalahan rasa takut anak dalam menyampaikan pendapat dan mengekspresikan diri yang dipengaruhi oleh pola asuh orang tua di lingkungan keluarga.

Pembahasan hanya difokuskan pada pola komunikasi dan cara orang tua merespons pendapat anak, bukan pada faktor eksternal seperti lingkungan sekolah atau pergaulan teman sebaya.

Adapun tujuan penulisan yang dibahas dalam Karya Tulis Ilmiah (KTI) ini, yaitu:

Mengetahui penyebab anak merasa takut untuk menyampaikan pendapat dan mengekspresikan diri di lingkungan sosial.

Mengetahui bagaimana pola asuh orang tua yang cenderung terlalu mengoreksi atau menuntut anak dapat memicu munculnya rasa tidak percaya diri pada anak.

Setelah tujuan penulisan diatas, berikut manfaat penulisan dari Karya Tulis Ilmiah (KTI) ini, yaitu:

Bagi Penulis, manfaat penulisan karya tulis ilmiah ini yaitu mampu memahami dan menjelaskan secara tertulis mengenai faktor-faktor yang menyebabkan anak merasa takut menyampaikan pendapat dan mengekspresikan diri di lingkungan sosial.

Bagi Pembaca, manfaat penulisan karya tulis ilmiah ini yaitu mampu memahami secara lebih jelas bagaimana pola asuh orang tua yang cenderung terlalu mengoreksi atau menuntut dapat berdampak pada rasa percaya diri anak dalam berinteraksi sosial.

## KAJIAN PUSTAKA

Pada umumnya keluarga pasti memiliki peran orang tua, yang dapat dipahami sebagai tanggung jawab dan keterlibatan ayah juga ibu dalam membimbing, merawat, dan mendidik anak agar tumbuh menjadi pribadi yang mandiri dan berkarakter baik. Sejak lahir, anak belajar mengenal nilai dan perilaku dari keluarganya. Karena itu, orang tua menjadi contoh pertama dalam menanamkan nilai-nilai agama dan akhlak. Melalui interaksi sehari-hari, keluarga membantu anak memahami makna tanggung jawab dan ketakwaan (Pasaribu & Sultani, 2024).

Orang tua berperan penting dalam membentuk nilai-nilai moral, sosial, dan emosional anak melalui teladan dan perhatian yang mereka berikan di lingkungan keluarga. Dalam hal ini, orang tua tidak hanya menjadi penyedia kebutuhan fisik, tetapi juga memberi kasih sayang, dukungan, dan arahan yang membantu anak memahami dunia sekitarnya serta mempersiapkan diri untuk kehidupan yang lebih luas atau bermasyarakat.

Menurut Salastikhana dan Destiwati (2024) orang tua merupakan peran yang bertanggung jawab atas segala aspek kehidupan anak dari awal mula tumbuh hingga dewasa. Pada dasarnya orang tua idealnya terdiri dari ayah dan ibu yang masing-masing memiliki perannya masing-masing dalam menjalankan hubungan keluarga, namun terdapat situasi dimana hal tersebut tidak selalu dapat terlaksana karena berbagai penyebab, diantaranya adalah perpisahan dalam pernikahan yang disebabkan karena kematian maupun perceraian, atau biasa disebut dengan *single parent*.

Peran seorang anak dalam keluarga tidak hanya menerima kasih sayang dan bimbingan dari orang tua, tetapi juga berperan menciptakan keharmonisan dan kebahagiaan dalam rumah tangga. Bagi anak, berperan untuk belajar, tumbuh, dan mengembangkan sikap tanggung jawab serta kemandirian melalui pengalaman hidup bersama keluarga. Sementara itu,

untuk orang tuanya, anak menjadi sumber kebanggaan, motivasi, dan pengingat akan nilai-nilai kehidupan yang berharga. Melalui sikap hormat, kepedulian, dan komunikasi yang baik, anak dapat membantu memperkuat hubungan emosional dengan orang tua dan menjaga keseimbangan suasana dalam keluarga. Menurut Ali dan Murdiana (2020) anak adalah harta yang terpenting dalam sebuah keluarga yang selalu diidamkan oleh orang tua dan menjadi kebanggaan bagi mereka karena anak akan menjadi penerus yang akan menjadi tumpuan dan harapan kedua orang tua dimasa yang akan datang. Maka tak heran banyak orang tua yang menyekolahkan anak-anak mereka agar harapan itu tercapai.

Pola asuh orang tua merupakan bentuk interaksi antara orang tua dan anak yang berperan besar dalam membentuk kepribadian, karakter, serta perilaku sosial anak sejak usia dini. Dalam perspektif Islam, anak dianggap sebagai amanah yang harus dididik secara menyeluruh, termasuk perhatian pada aktivitas, fisik, kondisi keluarga, dan lingkungan sekitar, sebagaimana ditegaskan dalam Hadits Abu Hurairah yang diriwayatkan oleh Imam Muslim menyatakan bahwa Nabi SAW bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ مَوْلَدٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَلَمَّا وُدِّعَ أَبُو هُرَيْرَةَ وَيَسْرَكَانِي

“Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah; kedua orang tuanya yang menjadikannya penganut agama Yahudi, atau Nasrani, atau Majusi.”

Menurut Amanullah dan Kharisma (2022) pola asuh orang tua terbagi dalam tiga macam, yaitu pola asuh otoriter, pola asuh demokratis, dan pola asuh permisif.

Pola asuh otoriter dicirikan dengan aturan yang ketat dan komunikasi satu arah. Orang tua menuntut kepatuhan tanpa memberi ruang bagi anak untuk berpendapat. Dalam jangka panjang, pola ini dapat membentuk anak yang disiplin tetapi cenderung pasif, takut salah, dan enggan menyampaikan pendapat karena khawatir akan mendapatkan penolakan atau hukuman. Kondisi ini berkaitan erat dengan munculnya rasa tidak percaya diri dan kecemasan sosial.

Pola asuh demokratis, sebaliknya, menyeimbangkan kasih sayang dengan kontrol yang sehat. Orang tua memberi ruang bagi anak untuk

berpendapat, berdiskusi, dan ikut mengambil keputusan, tetapi tetap dengan batasan yang jelas. Model pengasuhan seperti ini terbukti mampu menumbuhkan rasa percaya diri, tanggung jawab, dan kemampuan berinteraksi sosial yang baik.

Pola asuh permisif, di sisi lain, memberikan kebebasan berlebihan pada anak tanpa pengawasan atau aturan yang cukup. Walaupun tampak menyenangkan, pola ini dapat membuat anak kurang memiliki kendali diri dan kesulitan memahami norma sosial.

Dalam konteks rumusan masalah yang membahas mengapa banyak anak takut menyampaikan pendapat, pola asuh otoriter memiliki pengaruh paling besar. Anak yang tumbuh dengan tekanan, kritik berlebihan, atau kurangnya penghargaan terhadap pendapatnya akan membentuk kepribadian yang tertutup. Mereka cenderung berpikir bahwa setiap pendapat yang akan mereka ungkapkan bisa dianggap salah, sehingga lebih memilih diam untuk terhindar dari penolakan. Oleh sebab itu, peran orang tua dalam menciptakan komunikasi yang terbuka dan mendukung menjadi sangat penting

Menurut Kasedu dan Kudubun (2023) interaksi sosial pada dasarnya adalah hubungan timbal balik antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok. Proses interaksi yang terjadi mempengaruhi individu satu dengan lainnya melalui proses take and give atau berbicara atau menukar tanda sehingga menimbulkan perubahan dalam perasaan dan kesan dalam pikiran yang pada akhirnya dimunculkan dalam perilaku individu tersebut.

Secara umum, interaksi sosial adalah hubungan antara dua orang atau lebih, yang saling mempengaruhi dan mengubah perilaku satu sama lain. Hubungan ini terjadi melalui kontak sosial dan komunikasi, dan tidak mungkin ada kehidupan sosial tanpa interaksi semacam ini. Hal ini seharusnya sudah menjadi lumrah dalam kehidupan, namun tak sedikit juga yang masih bingung dan takut untuk berinteraksi sosial.

Dalam konteks anak-anak, interaksi sosial merupakan bagian penting dari proses belajar nonformal. Ketika anak berani berbicara, mengemukakan pendapat, dan mengekspresikan perasaannya di hadapan orang lain, sebenarnya mereka sedang belajar membangun kepercayaan diri. Akan

tetapi, banyak anak yang justru mengalami hambatan dalam hal ini. Salah satu penyebab utamanya adalah pola asuh yang terlalu menuntut kesempurnaan atau terlalu banyak mengoreksi perilaku anak.

Anak yang terbiasa dikritik atas setiap kesalahan kecil cenderung menumbuhkan rasa takut akan penilaian (*fear of judgment*). Mereka menjadi berhati-hati secara berlebihan dalam berbicara dan akhirnya memilih diam agar tidak dianggap salah. Dalam jangka panjang, kondisi ini membuat anak menjadi mungkin tampak “penurut”, namun sebenarnya mereka menyimpan rasa cemas dan rendah diri yang cukup tinggi.

Sebaliknya, ketika anak tumbuh di lingkungan yang menghargai setiap usaha mereka untuk berbicara dan mengekspresikan ide, mereka akan belajar bahwa pendapatnya memiliki nilai. Suasana harmonis dalam keluarga mempengaruhi perkembangan kecerdasan dan karakter anak. Orang tua sebaiknya bersikap terbuka, memberi kebebasan berpendapat, menghindari hukuman fisik, dan memberikan teladan positif (Karim, 2018). Orang tua yang responsif dan tidak langsung menolak atau mengoreksi setiap perkataan anak membantu menumbuhkan rasa aman psikologis. Dari sinilah kemampuan interaksi sosial yang sehat terbentuk, anak berani berbicara, mampu mendengarkan orang lain, serta bisa menerima perbedaan pendapat tanpa takut diremehkan.

Perilaku antisosial sering kali berakar dari pengalaman emosional yang kurang sehat di masa kecil. Kondisi ini tidak muncul begitu saja, melainkan berkembang secara bertahap akibat lingkungan keluarga yang tidak supportif. Dalam konteks Islam, setiap anak memiliki hak-hak dasar yang harus dipenuhi oleh orang tua, termasuk hak hidup, asuhan, pendidikan, dan kasih sayang. Perlindungan terhadap hak-hak ini menjadi pondasi penting bagi perkembangan psikologis dan sosial anak (Zaki, 2014). Antisosial diartikan sebagai kecenderungan untuk menghindari atau menolak norma-norma sosial, serta kurangnya empati terhadap orang lain. Dalam beberapa kasus, perilaku ini juga bisa dimulai dari rasa takut atau trauma sosial yang tidak terselesaikan.

Kondisi kesehatan mental yang ditandai dengan mengabaikan dan melanggar hak orang lain, dan perilaku antisosial yang lebih umum, yaitu

tindakan yang merugikan orang lain dan tidak mempertimbangkan norma sosial biasanya disebut dengan antisosial. Perilaku terkait biasanya ditandai dengan menghindari interaksi sosial dengan orang lain secara berlebih karena rasa malu atau takut. Menurut Syakur, dkk (2025) perilaku antisosial sering ditemukan pada remaja yang sangat rentan terhadap pengaruh negatif dari lingkungan sekitarnya, seperti tekanan teman sebaya, kurangnya perhatian orang tua, atau pengaruh media digital, yang dapat memicu dan memperkuat kecenderungan untuk bertindak diluar norma sosial.

Jika perilaku ini tidak ditangani sejak dini, dampaknya bisa meluas pada aspek kehidupan lainnya, seperti prestasi akademik, kemampuan bekerja sama, hingga kesehatan mental. Anak yang tidak terbiasa berkomunikasi secara terbuka dan penuh kasih sayang sejak kecil cenderung memiliki pandangan negatif terhadap lingkungan sosial. Dalam banyak kasus, hal ini bermuara pada perasaan kesepian, kecemasan sosial, bahkan depresi.

Demikian, pola asuh keluarga merupakan kunci utama dalam pembentukan kemampuan interaksi sosial anak. Orang tua bukan hanya pendidik, tetapi juga cerminan pertama dari bagaimana anak memahami dunia luar. Sikap orang tua yang mendukung, terbuka, dan komunikatif akan menumbuhkan keberanian anak untuk berpendapat serta berinteraksi dengan lingkungan. Sebaliknya, pola asuh yang keras, menuntut, atau penuh kritik akan menghambat perkembangan sosial anak dan berpotensi melahirkan perilaku antisosial di masa depan.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, yaitu metode yang berfokus pada pengumpulan data dalam bentuk angka untuk menggambarkan fenomena sosial secara objektif. Pendekatan ini kami pilih karena dapat memberikan gambaran yang terukur tentang hubungan antara pola asuh orang tua dan kemampuan interaksi sosial anak. Dengan menggunakan data kuantitatif, peneliti dapat melihat kecenderungan umum yang terjadi di masyarakat, sekaligus menemukan pola-pola yang muncul dari hasil pengisian kuesioner.

Waktu : 23-25 September 2025

Tempat : Secara *online*, dengan responden yang berasal dari berbagai daerah di Indonesia, antara lain :

Sidoarjo  
Surabaya  
Bandung  
Depok  
Malang  
Jogja  
Bekasi  
Bangkalan

Metode ini juga dilengkapi dengan analisis kualitatif ringan, yaitu penelaahan terhadap jawaban terbuka dari responden. Tujuannya untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana pengalaman pribadi seseorang terhadap pola asuh mempengaruhi kepercayaan diri dan kemampuan bersosialisasi mereka.

Instrumen yang digunakan berupa angket atau kuesioner digital berisi:

Pertanyaan tertutup menggunakan skala *Likert 1-4*, untuk mengukur sejauh mana pola asuh orang tua, penerapan nilai agama, serta kemampuan anak dalam bersosialisasi di masyarakat. Skala ini memudahkan peneliti mengubah persepsi responden menjadi data kuantitatif yang dapat diolah dan dibandingkan.

Pertanyaan terbuka, yang memberi ruang bagi responden untuk menjelaskan pengalaman pribadi mereka. Melalui bagian ini, peneliti dapat memahami konteks emosional dan situasional yang tidak dapat dijangkau hanya melalui angka, seperti perasaan anak saat dikritik orang tua atau bagaimana mereka mengatasi rasa takut dalam berpendapat.

Populasi dalam penelitian ini adalah remaja dan dewasa muda yang masih dalam masa pendidikan atau baru memasuki dunia kerja.

Sampel penelitian terdiri dari 30 responden dengan karakteristik sebagai berikut :

Status : pelajar SMP/SMA dan mahasiswa

Usia : rata-rata antara 17-21 tahun

Jenis kelamin : mayoritas perempuan

Pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran kuesioner online (Google Form). Media ini dipilih karena mudah diakses, hemat waktu, serta memungkinkan responden untuk menjawab secara fleksibel tanpa tekanan dari pihak luar. Kuesioner disebarluaskan melalui grup WhatsApp yang sering digunakan oleh remaja dan mahasiswa.

Proses pengumpulan data berlangsung selama tiga hari, di mana setiap responden diminta untuk mengisi identitas dasar, gaya pola asuh orang tua yang mereka alami, cara mereka bergaul, serta persepsi terhadap nilai-nilai moral dan agama yang diterapkan di rumah. Jawaban dikumpulkan secara anonim untuk menjaga kerahasiaan data pribadi responden, sehingga mereka merasa lebih nyaman dan jujur dalam memberikan tanggapan.

Selain itu, peneliti juga mencatat beberapa observasi ringan terkait pola umum jawaban responden, misalnya kecenderungan anak yang dibesarkan secara otoriter memiliki skor rendah pada indikator keberanian berpendapat. Catatan seperti ini membantu peneliti mengaitkan antara hasil kuantitatif dan interpretasi kualitatif dengan lebih komprehensif.

Data dari pertanyaan tertutup diolah menggunakan persentase untuk menggambarkan kecenderungan jawaban responden. Analisis ini membantu mengetahui seberapa besar pengaruh pola asuh orang tua terhadap kepercayaan diri dan interaksi sosial anak.

Jawaban dari pertanyaan terbuka dianalisis secara tematik, yaitu dengan mengelompokkan respons berdasarkan tema tertentu. Tujuannya untuk menemukan pola hubungan antara pola asuh, tingkat kepercayaan diri, serta kemampuan bersosialisasi anak di lingkungan masyarakat.

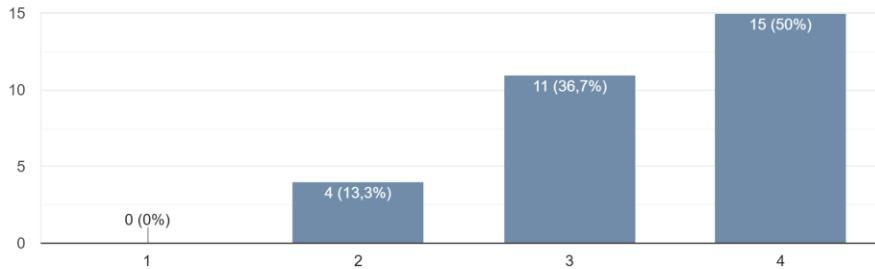
## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari data yang diperoleh melalui kuesioner terhadap 30 responden, mayoritas responden berada pada rentang usia 17 hingga 21 tahun, dengan usia paling banyak adalah 18 tahun. Usia ini merupakan masa transisi antara remaja menuju dewasa, dimana seseorang mulai mengembangkan identitas diri, kemandirian emosional, serta kemampuan mengambil keputusan secara mandiri.

Seseorang secara umum dianggap telah mencapai usia dewasa, yang berarti mereka menjadi lebih mandiri secara fisik, emosional, dan legal. Secara fisik, pertumbuhan tinggi badan cenderung melambat atau berhenti, sementara secara kognitif, mereka mampu berpikir lebih abstrak dan mulai membuat keputusan penting untuk masa depan, seperti pilihan pendidikan atau karier.

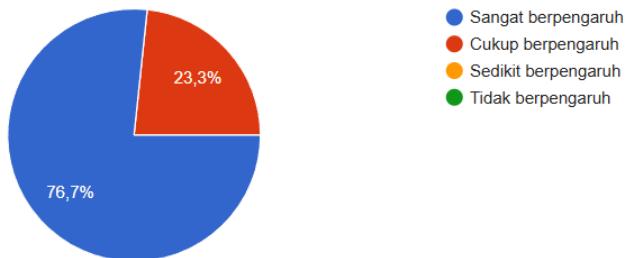
Sejauh mana orang tua menanamkan nilai-nilai agama di rumah? (Skala 1 = Tidak pernah, 4 = Sangat sering)

30 jawaban



Gambar 4.1 Grafik Usia Responden

Dari 30 responden menjawab, mayoritas setuju bahwa pola asuh orang tua sangat mempengaruhi cara bersosialisasi. Namun demikian, fase ini juga merupakan periode yang paling rentan terhadap pengaruh pola asuh orang tua. Berdasarkan hasil survei, sebagian besar responden menyatakan bahwa pola asuh orang tua memiliki pengaruh besar terhadap cara mereka bersosialisasi. Lebih dari setengah responden memilih jawaban “sangat berpengaruh”, sedangkan sisanya menjawab “cukup berpengaruh”. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan antara anak dan orang tua masih menjadi faktor dominan dalam pembentukan kepercayaan diri serta kemampuan komunikasi sosial.



Gambar 4.2 Jawaban Responden Terkait Pola Asuh

Pertanyaan berikutnya adalah terkait seberapa besar penanaman nilai-nilai agama di rumah masing-masing responden. Kebanyakan dari responden menjawab skala 4.

Selain itu, data menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua menerapkan gaya pengasuhan tegas namun fleksibel, diikuti oleh sebagian kecil yang bersikap terlalu santai atau sangat ketat. Pola tegas dan fleksibel memang dianggap ideal karena memberikan keseimbangan antara batasan dan kebebasan. Namun, hasil kuesioner juga memperlihatkan bahwa dalam praktiknya, tidak semua anak merasa didengarkan sepenuhnya oleh orang tuanya. Sebagian responden mengaku jarang diajak berdiskusi dalam pengambilan keputusan keluarga, bahkan ada yang sama sekali tidak pernah.

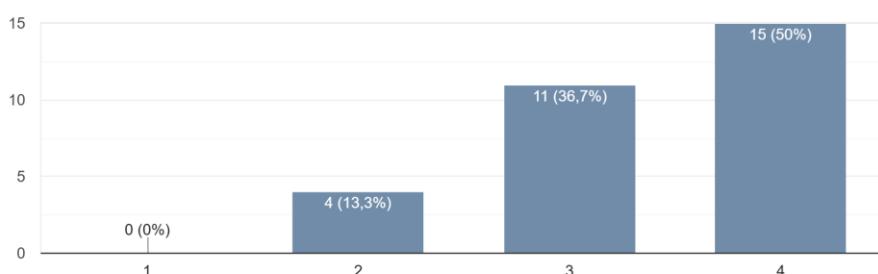
Kondisi tersebut secara tidak langsung memengaruhi rasa percaya diri anak dalam mengemukakan pendapat. Anak yang jarang diberi kesempatan untuk berpartisipasi dalam keputusan keluarga akan cenderung menganggap pendapatnya tidak penting. Akibatnya, saat berada di lingkungan sosial yang lebih luas, mereka menjadi takut salah, ragu, atau bahkan memilih diam agar tidak dinilai negatif oleh orang lain. Hal ini diperkuat oleh hasil pertanyaan terbuka, di mana beberapa responden mengaku bahwa ketika kecil mereka sering dikritik atau bahkan dicap “bodoh” oleh orang tuanya sendiri, sehingga tumbuh dengan rasa takut untuk berbicara di depan umum atau menyampaikan pendapat.

Temuan ini sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa pengalaman masa kecil sangat menentukan pembentukan kepercayaan diri seseorang. Pola asuh yang terlalu menuntut, mengoreksi, atau memaksakan standar tertentu dapat membuat anak merasa bahwa dirinya tidak pernah cukup baik. Rasa takut akan kesalahan inilah yang kemudian berlanjut menjadi

kecemasan sosial di usia remaja atau dewasa muda. Anak-anak dengan latar belakang seperti ini sering kali berperilaku “aman”, menghindari perdebatan, dan lebih banyak menyesuaikan diri dengan lingkungan meskipun hal tersebut tidak sesuai dengan pendapat pribadinya.

Di sisi lain, terdapat pula sebagian kecil responden yang mengaku dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang terbuka dan supportif. Mereka diajak berdiskusi, diberi kebebasan untuk mengambil keputusan, serta dihargai pendapatnya. Menariknya, responden dengan latar belakang ini cenderung menunjukkan tingkat kepercayaan diri yang lebih tinggi, terutama saat berbicara di depan umum. Hal ini menunjukkan bahwa keterlibatan emosional positif dari orang tua, seperti mendengarkan, memberi pujian, dan menunjukkan empati, memiliki peran besar dalam membentuk anak yang berani berekspresi.

Sejauh mana orang tua menanamkan nilai-nilai agama di rumah? (Skala 1 = Tidak pernah, 4 = Sangat sering)  
30 jawaban



Gambar 4.3 Skala Dari Responden Terkait Penanaman Nilai Agama

Selain faktor pola asuh, aspek penanaman nilai agama di rumah juga berperan penting. Berdasarkan hasil survei, sebagian besar responden memberikan nilai 4 (sangat sering) terhadap pertanyaan mengenai seberapa besar orang tua menanamkan nilai-nilai agama di rumah. Artinya, mayoritas anak dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang menjunjung tinggi nilai moral dan spiritual. Namun, penanaman nilai agama yang bersifat dogmatis tanpa diimbangi dengan komunikasi yang lembut justru dapat menimbulkan tekanan emosional bagi anak. Ibu berperan sebagai sumber kasih sayang dan pembimbing emosional, sementara ayah bertindak sebagai pelindung dan

panutan bagi anak. Kolaborasi keduanya membentuk kepribadian dan tanggung jawab anak (Mahmudin & Muhid, 2020).

Ditemukan juga, sebagian responden menyebut bahwa meskipun nilai agama sering disampaikan, orang tua jarang mengaitkannya dengan empati, kasih sayang, atau pemahaman terhadap perasaan anak. Akibatnya, anak hanya memahami ajaran secara teoritis, bukan sebagai nilai yang hidup dan menenangkan dalam keseharian.

Berdasarkan hasil kuesioner dan jawaban terbuka dari 30 responden, ditemukan bahwa sebagian besar anak mengaku pernah mengalami pola asuh yang disertai tuntutan tinggi atau koreksi berlebihan dari orang tua. Meskipun tidak semua orang tua bermaksud buruk, namun cara penyampaian yang terlalu keras, menuntut kesempurnaan, atau kurang menghargai usaha anak dapat berdampak negatif pada kondisi psikologis dan sosial anak. Fenomena ini sejalan dengan temuan Afifah dkk. (2021), yang menekankan pentingnya pendidikan mental anak sejak usia dini untuk membangun rasa percaya diri dan kemampuan mengekspresikan diri secara sehat. Anak yang kurang mendapatkan ruang untuk mengekspresikan perasaan dan pendapatnya cenderung mengalami kesulitan dalam membentuk identitas diri yang positif dan berani berinteraksi sosial.



Gambar 4.4 Jawaban Menarik Pertama

Beberapa responden bahkan menyebutkan bahwa mereka sering dicap "bodoh" atau dianggap tidak mampu ketika gagal memenuhi ekspektasi orang tua. Perlakuan seperti ini, meskipun tampak sepele, dapat menimbulkan luka

batin yang mendalam dan memengaruhi cara anak memandang dirinya sendiri.



#### Gambar 4.5 Jawaban Menarik Lainnya

Seperti yang dikatakan di atas, suara responden ada yang masih kurang bahkan tidak pernah didengar oleh orang tuanya sendiri. Rasa kepercayaan diri untuk mengutarakan pendapat di khalayak umum menjadi sulit dan susah bagi responden.

Kondisi tersebut menggambarkan bahwa minimnya ruang dialog dalam keluarga dapat berdampak langsung terhadap kemampuan anak berkomunikasi di masyarakat. Maka dapat dikatakan, pola asuh seperti ini dapat memberikan dampak yang signifikan terhadap kesehatan mental anak dalam jangka panjang. Ketika suara dan pendapat mereka terus-menerus diabaikan, anak dapat tumbuh dengan perasaan tidak berharga dan takut untuk mengekspresikan diri.

Namun, terdapat data kuantitatif lain, yaitu mayoritas responden menilai bahwa pola asuh orang tua mereka “tegas tetapi masih fleksibel”, namun sebagian lainnya menganggap orang tuanya “terlalu ketat” atau “kurang memberi kebebasan mengambil keputusan.” Responden yang merasakan gaya asuh ketat menunjukkan kecenderungan skor rendah dalam tingkat percaya diri berbicara di depan umum, dibanding mereka yang dibesarkan dalam pola asuh demokratis. Dalam beberapa kasus, mungkin beberapa responden masih mencoba belajar untuk menekan emosi dan kebutuhan pribadi demi menghindari konflik atau penolakan, yang akhirnya membentuk pola hubungan tidak sehat di masa dewasa.

Dalam jangka panjang, pola asuh yang menuntut kesempurnaan dapat memunculkan beberapa dampak psikologis, seperti :

Rendah diri dan takut gagal, karena anak merasa keberhasilannya tidak pernah cukup untuk memenuhi ekspektasi orang tua.

Kesulitan mengambil keputusan, karena anak terbiasa diarahkan dan jarang diberi kesempatan menentukan pilihan sendiri.

Kecenderungan untuk menyenangkan orang lain (people-pleasing), akibat terbiasa mencari validasi agar diterima dan tidak dimarahi.

Kecemasan sosial (social anxiety), yaitu rasa takut berlebihan saat harus berbicara di depan umum atau menghadapi situasi sosial baru.

Beberapa responden juga menuliskan bahwa mereka sering “berpura-pura baik-baik saja” meskipun di rumah tidak mendapatkan dukungan emosional. Ada yang mengatakan bahwa mereka harus “tampil kuat” agar tidak terlihat lemah di depan orang lain. Fenomena ini menunjukkan adanya bentuk mekanisme pertahanan diri (defense mechanism), di mana anak menekan perasaan negatif dan menggantinya dengan perilaku yang tampak tenang atau bahagia. Sayangnya, jika pola ini terus berlangsung, anak dapat kehilangan kemampuan untuk mengenali dan mengekspresikan emosi secara sehat.

Selain faktor psikologis, penggunaan dalam bermedia sosial juga memengaruhi. Penggunaan media digital yang tidak diawasi dapat menimbulkan risiko gangguan mental dan kurangnya interaksi sosial. Oleh karena itu, pengawasan dan arahan orang tua menjadi aspek penting dalam mendukung perkembangan anak (Wahyudi, 2019)

Lingkungan sosial juga berperan memperkuat dampak dari pola asuh yang menuntut. Anak yang tumbuh dengan rasa takut akan kritik sering kali menjadi individu yang mudah canggung dalam kelompok baru, sulit membangun koneksi emosional, dan cenderung menarik diri dari pergaulan. Hal ini semakin diperburuk jika di lingkungan luar mereka juga menghadapi standar sosial yang tinggi atau perbandingan dari teman sebaya.

Namun, tidak semua anak bereaksi dengan cara yang sama. Beberapa responden menunjukkan resiliensi, yaitu kemampuan untuk tetap bangkit dan beradaptasi meskipun menghadapi tekanan. Mereka belajar menenangkan diri, menerima kekurangan, dan menjadikan pengalaman masa kecil sebagai pelajaran untuk menjadi pribadi yang lebih kuat. Meskipun

demikian, resiliensi ini tidak muncul begitu saja, harus dibutuhkan dukungan dari lingkungan, teman, atau figur lain di luar keluarga yang dapat memberi pengaruh positif.

Dari temuan ini dapat disimpulkan bahwa pola asuh yang terlalu menuntut dan sering mengoreksi anak secara berlebihan cenderung menekan perkembangan rasa percaya diri dan kemampuan sosial anak. Untuk mencegah hal tersebut, orang tua perlu menyeimbangkan antara memberi arahan dengan memberikan ruang kebebasan. Anak perlu diajak berdiskusi, dihargai pendapatnya, dan diberi kesempatan untuk membuat keputusan kecil sejak dini.

Dengan menerapkan komunikasi dua arah, penuh empati, serta memberikan apresiasi pada usaha anak, pola asuh dapat menjadi sarana pembentukan karakter yang positif. Anak yang merasa didengar dan dihargai akan tumbuh menjadi individu yang berani berbicara, percaya diri, serta mampu berinteraksi secara sehat dan konstruktif di lingkungan sosialnya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian responden mengalami pola asuh yang keras, menuntut, dan kurang memberikan ruang bagi anak untuk didengar. Situasi ini terbukti memiliki dampak besar terhadap tekanan psikologis, rasa tidak percaya diri, serta ketakutan untuk mengekspresikan pendapat di lingkungan sosial. Fenomena tersebut berkaitan erat dengan makna Surah At-Taghabun ayat 14 yang mengingatkan bahwa “Sesungguhnya di antara istri-istrimu dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu.” Dalam konteks ini, makna “musuh” bukan berarti permusuhan fisik, tetapi lebih pada bentuk hubungan yang dapat mendatangkan kesulitan, luka batin, dan ujian bagi seseorang.

Dalam konteks penelitian ini, makna ayat tersebut dapat dipahami sebagai peringatan agar orang tua bersikap bijak dan penuh kasih dalam menghadapi perilaku anak. Orang tua perlu menyadari bahwa anak bukanlah pihak yang harus dikontrol secara mutlak, melainkan individu yang sedang belajar memahami dirinya sendiri. Oleh karena itu, dibutuhkan keseimbangan antara ketegasan dan kelembutan, antara bimbingan dan kebebasan, agar anak tidak hanya tumbuh patuh secara perilaku, tetapi juga sehat secara emosional dan sosial.

Sebagaimana hasil kuesioner menunjukkan, anak-anak yang tumbuh dalam keluarga dengan pola komunikasi terbuka, penuh kasih, dan saling menghargai, cenderung memiliki tingkat kepercayaan diri yang lebih tinggi serta mampu mengekspresikan diri dengan baik di masyarakat. Sebaliknya, anak yang dibesarkan dengan tekanan, kritik berlebih, atau tuntutan yang tidak realistik lebih rentan mengalami rasa takut berbicara, menutup diri, bahkan menarik diri dari lingkungan sosial. Kurangnya keterlibatan ayah dapat memperburuk kondisi ini, karena anak yang fatherless cenderung mengalami dampak psikologis seperti rendah diri dan kesulitan mengambil keputusan. Hal ini menegaskan pentingnya peran aktif ayah dalam perkembangan sosial dan spiritual anak (Munjat, 2017).

Dari sisi keagamaan, Surah At-Taghabun ayat 14 juga menekankan pentingnya sikap pemaaf dan kasih sayang. Allah SWT memerintahkan agar setiap individu, termasuk dalam konteks keluarga, mampu memaafkan dan mengampuni kesalahan orang lain. Bagi orang tua, hal ini berarti belajar untuk menerima ketidak sempurnaan anak dan menghargai setiap usaha kecil mereka. Sementara bagi anak, nilai ini mengajarkan pentingnya memahami bahwa orang tua pun tidak luput dari kekeliruan dan tetap layak dihormati.

Untuk mengatasi masalah yang muncul akibat pola asuh yang kurang tepat, diperlukan upaya bersama antara orang tua dan anak. Beberapa langkah yang dapat diterapkan antara lain :

Membangun komunikasi dua arah.

Orang tua sebaiknya mulai membiasakan dialog dengan anak, bukan hanya dalam hal akademik, tetapi juga tentang perasaan, pengalaman, dan hal-hal kecil dalam kehidupan sehari-hari. Komunikasi yang terbuka membuat anak merasa dihargai dan lebih berani menyampaikan pendapat.

Memberikan apresiasi, bukan hanya kritik.

Anak membutuhkan pengakuan atas usaha mereka, bukan sekadar hasil. Pujian sederhana seperti “Ayah/Ibu bangga kamu sudah mencoba” dapat menumbuhkan rasa percaya diri yang besar. Kritik sebaiknya disampaikan dengan nada yang membangun, bukan menjatuhkan.

Menanamkan nilai agama dengan empati.

Nilai agama seharusnya tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi juga melalui teladan dan kasih sayang. Ketika anak melihat bahwa ajaran agama di rumah diterapkan dengan kelembutan, mereka akan lebih mudah memahami makna moral dan sosial di baliknya.

Menghindari perbandingan antar anak.

Salah satu penyebab menurunnya rasa percaya diri adalah kebiasaan membandingkan anak dengan saudara atau teman. Setiap anak memiliki keunikan masing-masing, dan penghargaan terhadap keunikan itu akan membuat anak lebih nyaman menjadi dirinya sendiri.

Memberi ruang bagi anak untuk mengambil keputusan.

Dengan memberi kepercayaan untuk menentukan pilihan (meskipun sederhana, seperti memilih kegiatan atau menentukan waktu belajar), anak belajar bertanggung jawab sekaligus menumbuhkan kepercayaan diri dalam membuat keputusan.

Sementara bagi anak atau remaja yang pernah mengalami tekanan pola asuh semacam ini, langkah awal yang dapat dilakukan adalah belajar mengenali serta mengelola emosi sendiri, kemudian perlahan membuka diri terhadap lingkungan sekitar melalui kegiatan sosial yang positif. Dengan cara ini, baik orang tua maupun anak dapat sama-sama memperbaiki dinamika hubungan keluarga, mencegah munculnya rasa asing berlebih, serta menumbuhkan keberanian untuk berinteraksi secara sehat dan penuh kepercayaan diri di lingkungan masyarakat.

## KESIMPULAN

Kesimpulannya adalah, pola asuh orang tua berperan besar dalam membentuk kepribadian, kepercayaan diri, dan kemampuan sosial anak. Keluarga menjadi tempat pertama anak belajar berpikir, bersikap, dan berinteraksi. Pola asuh yang keras atau mengekang dapat membuat anak merasa takut dan minder, sedangkan pola asuh yang penuh kasih dan menghargai pendapat justru menumbuhkan rasa percaya diri serta keseimbangan emosi. Nilai-nilai dalam Surah At-Taghabun ayat 14 menegaskan pentingnya kasih sayang, kewaspadaan, dan saling memaafkan dalam hubungan keluarga. Komunikasi yang hangat dan saling menghargai menjadi dasar terciptanya keharmonisan. Keluarga yang baik bukan berarti tanpa perbedaan, tetapi mampu menghadapi perbedaan dengan bijak. Berempati merupakan salah satu cara agar anak dapat tumbuh menjadi

pribadi yang percaya diri, sehat secara mental, dan mampu membangun hubungan sosial yang positif.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang tulus kepada dosen pembimbing atas bimbingan, arahan, dan kesabarannya selama proses penyusunan Karya Tulis Ilmiah (KTI) ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada dosen yang telah memberikan ilmu serta memotivasi selama perkuliahan, dan kepada para responden yang telah meluangkan waktu serta memberikan jawaban dengan jujur dan terbuka. Dukungan dan bantuan dari berbagai pihak sangat berarti bagi penulisan karya ini. Semoga segala kebaikan yang diberikan mendapat balasan terbaik dari Tuhan Yang Maha Esa.

#### DAFTAR PUSTAKA

Afifah, Sirri., Rodiah, Iis., & Hanifunni'am, Fanny Fauzi. 2021. Konsep Pendidikan Mental Anak Usia Dini (Pemikiran Abdullah Nashih Ulwan). Dari <https://riset-iaid.net/index.php/TA/article/download/727/555/>

Ali, Nur., & Rantung, Grace. 2020. Pola Asuh Orang Tua dalam Penguatan Pendidikan Karakter Anak (Studi Kasus). *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 45-55. Dari <https://doi.org/10.35801/jpai.2.1.2020.28276>

Ali, Zainul Zezen., & Murdiana, Elfa. 2020. Peran dan Fungsi Keluarga dalam Pendidikan Anak Ditengah Pandemi Covid-19. *SETARA : Jurnal Gender dan Anak*, 2 (1), 120-137. Dari <https://e-journal.metrouniv.ac.id/jsga/article/view/2379>

Amanullah, Akhmad., & Kharisma, Devi. 2022. Perkembangan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Emosi Anak dan Remaja. *Jurnal Almurtaja : Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 8 (1), 42 - 48. Dari <https://ejournal.iai-tabah.ac.id/almurtaja/article/view/1804>

Andhika, M. Rezki. 2021. Peran Orang Tua Sebagai Sumber Pendidikan Karakter Bagi Anak Usia Dini. *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 13(1), 73-81. Dari <https://doi.org/10.47498/tadib.v13i01.466>

Anisah, Ani Siti. 2011. Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Karakter Anak. *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, 5(1), 70-84. Dari <http://www.jurnal.uniga.ac.id>

Ayub, Daeng. 2022. Karakter Disiplin Anak Usia Dini: Analisis Berdasarkan Kontribusi Pola Asuh Orang Tua. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 7293-7301. Dari <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.3565>

Bahtsul Matsail, 2018. Hukum Anak Menyanggah Pendapat Orang Tua. NUOnline. Dari <https://nu.or.id/bahtsul-masail/hukum-anak-menyanggah-pandangan-kedua-orang-tua-WJsbM>

Chafshoh, Dewi., Hasan, Nur., & Kurniawati, Dwi Ari. 2019. Dampak Ketidakharmonisan Keluarga dalam Perkembangan Kehidupan Anak Menurut Hukum Islam dan Perspektif Sosiologis. *Halimattussyyadiyah*, 2024. 10 Dosa Orang Tua Terhadap Anak Menurut Syeikh Ali Jaber. Dompet Dhuafa. Dari

<https://zakat.or.id/10-dosa-orang-tua-pada-anak/#:~:text=dari%20lingkungan%20sosial.-,Mendoakan%20yang%20buruk,diri%20dari%20mendoakan%20yang%20buruk.&text=Rasulullah%20SAW%20melerang%20orang%20tua,kalau%20di%20depan%20namanya%20pendaftaran.>

Diastuti, Indah Mei. 2021. Hubungan Antara Pola Asuh Keluarga dan Karakter Anak. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 8447-8452. Dari <https://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=2461701&title=Hubungan%20antara%20Pola%20Asuh%20Keluarga%20dan%20Karakter%20Anak>

Elan, Elan., & Handayani, Stevi. 2023. Pentingnya Peran Pola Asuh Orang Tua Untuk Membentuk Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(3), 2951-2960. Dari <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i3.2968>

Handayani, Rani. 2021. Karakteristik Pola-Pola Pengasuhan Anak Usia Dini Dalam Keluarga. *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(2), 159-161. Dari <https://doi.org/10.19105/kiddo.v2i2.4797>

Ishak, Regita, Rahma, Sitti, & Salawati Siti. 2025. Hubungan Pola Asuh Orang

Tua dengan Kesehatan Mental pada Remaja di SMA Negeri 2 Limboto. *Jurnal Kolaboratif Sains*, 8(5), 2196-2211. Dari <https://jurnal.unismuhpalu.ac.id/index.php/JKS/article/view/7452/5316>

Karim, Hamdi Abdul. 2018. Konsep Pendidikan Anak dalam Keluarga Menurut Perspektif Agama Islam. Dari <https://ejournal.metrouniv.ac.id/index.php/elementary/article/view/1240>

Kasedu, Valentino., & Kudubun, Elly. 2023. Interaksi Sosial Mahasiswa (Studi Tentang Interaksi Mahasiswa Berbasis Perbedaan Etnis di Asrama Mahasiswa UKSW Salatiga). *JJIIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, 6 (12), 10762-10770. Dari <https://www.jiip.stkipyapisdompu.ac.id/jiip/index.php/JIIP/article/download/3423/2852/24373>

Khusnul Lathifah, Zahra., & Helmanto, Fachri. n.d. Orang Tua sebagai Panutan Islami Anak (Parents as an Islamic Role Model for Kids). Muhammad Abror, 2023. Teladan Tanggung Jawab Umar Bin Khatthab Terhadap Rakyatnya. Kementerian Agama Indonesia, Jakarta. Dari

<https://kemenag.go.id/hikmah/teladan-tanggung-jawab-umar-bin-khattab-kepada-rakyatnya-P4VBw#:~:text=juga%20anak%20Danaknya.-,Dia%20akan%20dimintai%20pertanggungjawabannya%20terhadap%20mereka%20dan%20budak%20seseorang%20juga,bahwa%20kita%20semua%20adalah%20pemimpin>

Langi, Fienny M., & Talibandang, Feronica. 2021. Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak. *Journal of Psychology: Humanlight*, 2(1), 48-50. Dari <https://ejurnal-iakn-manado.ac.id/index.php/humanlight/article/download/558/398/1071>

Latifah, Atik. 2020. Peran Lingkungan dan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembentukan Karakter Anak Usia Dini. *JAPRA: Jurnal Pendidikan Raudhatul Athfal*, 3(2), 102-103. Dari [https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/japra/article/download/8785/pdf\\_1](https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/japra/article/download/8785/pdf_1)

Lubis, Juliani., Sintiya., Lestari, Sriana., & Khadijah. 2022. Pola Asuh Orangtua Dalam Mengembangkan Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan*

dan *Konseling*, 4(3), 2080-2081. Dari  
<https://issn.lipi.go.id/terbit/detail/1566793559>

Maha Santri, 2023. Durhaka Orang Tua Terhadap Anak. Nuskha Media Perpustakaan Maha. Dari

<https://perpus.tebuireng.ac.id/2023/09/18/durhaka-orang-tua-terhadap-anak/>

Mahmudin, Heru., & Muhid, Abdul. 2020. Peran Orang Tua Mendidik Karakter Anak dalam Islam. Dari  
<https://ejurnal.iaida.ac.id/index.php/darussalam/article/view/624>

M., Fadlillah. & Ratna, Pangastuti. 2022. Parenting Style to Support The Cognitive Development of Early Childhood. *Jurnal Iqra': Kajian Ilmu Pendidikan*, 7(1), 156-163. Dari

<https://doi.org/10.25217/ji.v7i1.1614>

Munjiat, Siti Maryam. 2017. Pengaruh Fatherless terhadap Karakter Anak dalam Perspektif Islam. Dari  
<https://www.syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/tarbawi/article/view/2031>

Salastikhana, Istian Syefira., & Destiwati, Rita. 2025. Analisis Keterbukaan, Empati, dan Dukungan dalam Hubungan Single Father dan Anak: Peluang dan Tantangan. *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences*, 5(3), 2746-2188. Dari

<https://ejurnal.uit-lirboyo.ac.id/index.php/IJHSS/article/download/5782/1852/21531>

Satrianingrum, Arifah Prima., & Setyawati, Farida Agus. 2021. The Differences of Parenting Pattern Assessed From Various Tribes in Indonesia: Literature Review. *VISI: Jurnal Ilmiah PTK PNF*, 16(1), 25-34. Dari  
<https://doi.org/10.21009/JIV.1601.1>

Pasaribu, Tio Vany Azra., & Sultani, Dalmi Iskandar. 2024. Pola Pendidikan Akhlak Anak dalam Keluarga. Dari <https://www.syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/tarbawi/article/view/203> 1

Sapitri, Amanda Puspa., Febriana, Dike., Yulisad, Silviac Sindi., & Febrienithae, Yech. 2022. *Langkah Mendidik Anak dan Mengamalkan Ajaran Islam*. Dari <https://azramedia-indonesia.azramediaindonesia.com/index.php/bharasumba/article/download/228/203>

Syakuro, Maulia., Nurrohimah, Sri., Dermawan, Nisrina., Puriani, Risma., & Novirson, Rizki. 2025. Gangguan Perilaku Antisosial Di Kalangan Remaja. Literature Review. *Edu Research*, 6(1), 1963-1968. Dari <https://icls.org/index.php/jer/article/view/725/648>

Satrianingrum, Arifah Prima., & Setyawati, Farida Agus. 2021. The Differences of Parenting Pattern Assessed From Various Tribes in Indonesia: Literature Review. *VISI: Jurnal Ilmiah PTK PNF*, 16(1), 25-34. Dari <https://doi.org/10.21009/JIV.1601.1>

Pasaribu, Tio Vany Azra., & Sultani, Dalmi Iskandar. 2024. Pola Pendidikan Akhlak Anak dalam Keluarga. Dari <https://www.syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/tarbawi/article/view/2031>

Putri, R. N., & Hidayat, R. 2021. *The Relationship between Parenting Style and Children's Emotional Development among Indonesian Population. Mindset: Journal of Psychology*, 10(1), 87-95. Dari <https://doi.org/10.35814/mindset.v10i01.735>

Wahyudi, Tian. 2019. Paradigma Pendidikan Anak dalam Keluarga di Era Digital (Perspektif Pendidikan Islam). Dari <https://ejournal.metrouniv.ac.id/riayah/article/view/1489>

Wani, Sri, & Mufaro'ah. 2024. Pentingnya Peran Orang Tua Terhadap Kesehatan Mental. Dari <http://jurnalistiqomah.org/index.php/merdeka/article/view/2698?articlesBySameAuthorPage=32>

Zaki, Muhammad. 2014. Perlindungan Anak dalam Perspektif Islam. Dari <https://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/asas/article/view/1715>